

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari latar belakang yang menegaskan bahwa keluarga Etnis Tionghoa memiliki tradisi ekonomi yang khas yaitu mewarisi usaha keluarga sebagai simbol keberlanjutan identitas dan solidaritas lintas generasi. Tradisi kebudayaan ini tidak sekedar aktivitas ekonomi, melainkan warisan budaya yang menegaskan etos kerja, disiplin dan tanggung jawab. Film *Cek Toko Sebelah (2016)* yang di sutradarai oleh Ernest Prakasa dipilih sebagai objek melalui pendekatan semiotika Marcel Danesi karena secara autentik merepresentasikan dinamika budaya ekonomi keluarga melalui narasi, konflik antar generasi dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam medium sinema populer. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sekedar menampilkan toko kelontong sebagai ruang ekonomi, melainkan sebagai teks budaya yang sarat akan tanda dan makna. Film ini juga menampilkan nilai kesuksesan individu sebagai legitimasi sosial dalam keluarga Tionghoa, dimana Erwin dan Yohan digambarkan sebagai generasi penerus yang masing-masing menegosiasikan posisi mereka terhadap tradisi tersebut.

Melalui kerangka semiotika Marcel Danesi, film ini memperlihatkan bagaimana tradisi pewarisan usaha keluarga Tionghoa

yang merepresentasikan simbol keberlanjutan identitas, solidaritas dan kekuatan budaya di tengah arus modernitas. Marcel Danesi menekankan bahwa manusia adalah sebagai homo culturalis yang berarti selalu berusaha memahami makna dari tanda-tanda yang ditemuinya. Dalam konteks film, tanda-tanda visual, audio, narasi dan gestural tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem makna yang merepresentasikan nilai budaya ekonomi keluarga Tionghoa . Pada level pragmatik, tanda-tanda seperti ekspresi wajah Koh Afuk yang seringkali tersenyum dengan kesedihan, Gerakan tubuh Erwin yang berusaha menjauh, serta musik sendu yang mengiringi scene menjadi bukti bahwa tanda fisik dapat mempengaruhi emosi dan menegaskan konflik antar generasi. Pada level representasi, toko kelontong digambarkan sebagai simbol warisan budaya yang harus dijaga, sementara karakter Erwin dan Yohan dimaknai sebagai generasi penerus yang menegosiasikan posisi mereka terhadap tradisi tersebut.

Lebih jauh, pada level pragmatik pengulangan motif visual dan dialog tentang wirausaha keluarga memperkuat konstruksi makna bahwa bisnis keluarga bukan sekedar aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Marcel Danesi bahwa tanda bekerja melalui pengulangan dan konsistensi untuk memperkuat makna dalam benak manusia. Sedangkan pada level homo culturalis, film ini menegaskan norma budaya keluarga Tionghoa yang menempatkan usaha keluarga sebagai pusat solidaritas, etos kerja dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, film *Cek Toko Sebelah (2016)* tidak hanya menampilkan budaya Tionghoa

secara statism tetapi sebagai proses dinamis yang terus bernegosiasi dengan modernitas, dan aspirasi personal.

Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa film *Cek Toko Sebelah* merepresentasikan dua nilai utama budaya ekonomi keluarga Tionghoa. Pertama, tradisi mewarisi usaha keluarga sebagai bentuk tanggung jawab lintas generasi yang menjaga kesinambungan identitas. Kedua, nilai kesuksesan individu sebagai legitimasi sosial yang memperlihatkan bagaimana keberhasilan personal dipandang sebagai simbol keberhasilan kolektif keluarga. Kedua nilai ini saling berinteraksi dan kadang berkonflik, sehingga film tidak hanya menampilkan budaya Tionghoa sebagai warisan, tetapi juga sebagai arena negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dengan kerangka semiotika Marcel Danesi, penelitian ini menegaskan bahwa tanda-tanda dalam film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup, beradaptasi, dan tetap relevan dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Ekonomi keluarga Tionghoa dalam film ini berfungsi sebagai medium pendidikan budaya, ruang sosial, sekaligus simbol keberlanjutan identitas etnis di tengah arus globalisasi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini membuka peluang besar untuk kajian lanjutan, dimana peneliti selanjutnya sebaiknya tidak hanya berhenti pada

analisis teks film, tetapi juga melihat bagaimana penonton dari berbagai latar belakang dapat menafsirkan nilai budaya yang ditampilkan. Hal ini penting karena makna dari sebuah film tidak hanya hidup di layar, tetapi juga dalam pengalaman penonton. Dengan melibatkan resepsi khalayak atau bahwa wawancara dengan keluarga Tionghoa yang memiliki usaha, penelitian akan lebih kaya dan mampu menunjukkan kesesuaian atau perbedaan antara representasi film dan realitas sosial. Urgensinya adalah agar penelitian tidak terjebak pada analisis simbol semati, tetapi juga mampu menangkap dinamika sosial yang nyata.

5.2.2 Saran bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi budaya dan studi film di Indonesia. Namun, agar ilmu pengetahuan terus berkembang, perlu ada penelitian lain yang memperluas perspektif, misalnya dengan membandingkan representasi etnis Tionghoa dengan etnis lain dalam sinema Indonesia. Urgensi saran ini adalah untuk memperkaya literatur akademik tentang multikulturalisme di Indonesia, sehingga ilmu komunikasi tidak hanya membicarakan teori, tetapi juga mampu menjawab tantangan keberagaman masyarakat secara nyata.

5.2.3 Saran bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat dalam membangun usaha berbasis keluarga. Nilai kerja keras, solidaritas, dan kesinambungan usaha yang ditampilkan dalam film bisa menjadi teladan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Urgensinya adalah agar masyarakat tidak hanya melihat usaha keluarga sebagai cara mencari keuntungan, tetapi juga sebagai sarana menjaga nilai-nilai kebersamaan dan identitas. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan pentingnya budaya dalam praktik ekonomi, sehingga generasi muda memahami bahwa bisnis keluarga adalah bagian dari cara hidup, bukan sekadar aktivitas ekonomi.

5.2.4 Saran bagi dunia film

Penelitian ini memberikan masukan bagi sineas Indonesia agar lebih kritis dan autentik dalam mengangkat tema budaya etnis. Film memiliki kekuatan besar sebagai medium edukasi budaya, bukan hanya hiburan. Urgensinya adalah agar film-film Indonesia mampu menjadi ruang refleksi sosial yang memperlihatkan dinamika identitas dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan menggarap tema budaya secara lebih mendalam, sineas dapat memperkuat representasi multikultural

dalam sinema Indonesia dan sekaligus memperkaya wacana publik tentang keberagaman.